

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Profitabilitas *Return On Assets* (ROA)

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

(Rudianto 2013:191), “rasio profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dan sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan”.

Menurut (Hery 2015:226), “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Menurut (Irham 2013:80), “rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan diajukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

(Ikhsan and Teddy 2009:69), mengartikan rasio profitabilitas yaitu sumber daya dan aktiva yang dibuat tersedia bagi manajemen untuk menghasilkan penjualan, pendapatan, penghasilan operasi dan rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva selama periode operasi.

Menurut (Kasmir 2013:196), “menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”.

Menurut (Harmono 2009:109), “rasio profitabilitas yang menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba”.

Menurut (Sadalia 2010:63), “rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas badan usaha dalam menghasilkan laba”.

Menurut (Syahyunan 2013:92), “rasio profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen”.

Menurut (Padangaran 2013:176) “rasio profitabilitas bertujuan mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu”.

Menurut (Hery 2015:228), “rasio *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Menurut (Prihadi 2008:68), “*Return on asset (ROA)* adalah untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut”.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dihasilkan dari penjualan maupun investasi untuk menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva selama periode operasi.

Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Dari pengertian beserta penjelasan diatas, profitabilitas mempunyai arti penting dalam kegiatan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena

semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka kelangsungan kegiatan usaha perusahaan tersebut akan terus terjamin.

Menurut Margaretha (2011:27), “rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan”. Dengan rumus,

Rumus 2.1 *Return On Asset* (ROA)

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} = \dots \%$$

Rata-rata total aktiva diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{Rata - rata Total Asset} = \frac{\text{Total asset awal} + \text{Total asset akhir}}{2}$$

Karena mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas Secara Keseluruhan

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan menurut (Hery 2015:22), adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan laba bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan laba bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan laba bersih.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA)

Besarnya *Return On Asset* (ROA) akan berubah jika ada perubahan pada *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Asset* ROA.

Menurut Munawir (2007:89), besarnya ROA dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu:

1. *Turnover* dan *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.1.2 Kas

Kas adalah harta lancar yang sangat penting yang merupakan alat pertukaran dan juga dipakai sebagai alat pengukur dalam akuntansi atau dalam dunia perekonomian. Dalam susunan neraca pos ini termasuk harta yang

paling sering mengalami mutasi dikarenakan hampir sebagian besar transaksi perusahaan akan mengurangi jumlah kas, misalnya: pembelian bahan, jasa, penjualan, pembayaran gaji, upah dan biaya lain-lain.

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2011) dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 2 tahun 2011, “kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*)”.

Menurut (Rudianto 2008:200), “kas merupakan alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan di dalam transaksi perusahaan, disetiap saat diinginkan”.

Menurut (Suhayati, Ely, and Anggadini 2009:143), “kas diartikan sebagai alat bayar atau alat tukar dalam transaksi keuangan”.

Menurut (Lubis 2009:2) “kas adalah suatu pos perkiraan yang harus tersedia setiap saat untuk digunakan dalam pembayaran kewajiban lancar dan tidak dibatasi penggunaannya”.

Menurut (Syahyunan 2013:59), “kas adalah seluruh uang tunai yang ada ditangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk, seperti deposito dan rekening koran”.

Menurut (Martani, Dwi, and et al 2012:180), “kas adalah asset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan”.

Menurut (Kasmir 2010:77), “Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat untuk membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan”.

Menurut (Jopie 2008:7), “kas yaitu jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera”.

Sesuai dengan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang tersimpan di bank dalam bentuk deposito dan rekening koran yang digunakan untuk pembayaran kewajiban lancar dan untuk seluruh transaksi perusahaan.

2.1.3 Perputaran Kas

Menurut (Kasmir 2010:111), “digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan”.

Menurut Menuh, dalam Sufiana dan Purnawati (2013:455), perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.

Menurut (Padangaran 2013:172), “perputaran kas digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang tertanam dalam kas untuk berputar pada suatu perusahaan dalam periode tertentu”.

Tingkat perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti besar kemungkinan akan semakin rendah perputarannya. Hal ini akan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas, begitu pula sebaliknya. Jumlah kas yang relatif kecil kemungkinan besar akan menyebabkan

diperolehnya tingkat perputaran kas yang tinggi. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Rata-rata kas dalam perhitungan ini adalah kas akhir yang diperoleh ditambah dengan kas awal dibagi dua.

Menurut (Harmono 2009:109) Rumus perputaran kas adalah sebagai berikut:

Rumus 2.2 Perputaran Kas

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}} = \dots \text{ Kali}$$

Rata-rata kas diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{Rata - rata Kas} = \frac{\text{Kas awal} + \text{Kas akhir}}{2}$$

Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola asset yang digunakan oleh perusahaan. Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam mengelola kas untuk mencapai tujuan dari perusahaan.

2.1.4 Piutang

Menurut Jopie Jusuf (2008:8), “Piutang dagang yaitu tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis utama secara kredit”.

Menurut Syakur (2015:104), mengklarifikasikan piutang utang usaha (*current receivable*) dapat dibedakan menjadi:

1. Piutang dagang

Piutang dagang klaim terhadap pihak lain yang timbul karena penjualan kepadanya barang dagangan atau jasa yang dilakukan secara kredit.

2. Piutang wesel

Piutang wesel atau wesel tagih merupakan tagihan atau piutang yang dinyatakan secara tertulis dalam bentuk surat perintah membayar (*wesel*) atau dalam bentuk surat kesanggupan membayar (*promes*).

3. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain merupakan klaim kepada pihak ketiga yang timbul karena kejadian dimasa lalu yang tidak terikat dengan kejadian penyerahan barang atau jasa yang diperdagangkan atau diproduksi.

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010:155) menyatakan bahwa: “piutang adalah sejumlah saldo yang akan diterima dari pelanggan”.

Menurut (Hery 2013:181) piutang adalah “sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan umumnya dalam bentuk kas dari pihak lain”.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa piutang adalah tagihan kepada pelanggan yang timbul akibat penjualan kredit atau perusahaan yang telah memberikan jasa tertentu dalam bentuk kas.

2.1.5 Perputaran Piutang

Menurut (Riyanto 2010:176) menyatakan bahwa: “perputaran piutang adalah perbandingan antara penjualan dan rata-rata piutang”.

Menurut Hery (2012:24) menyatakan bahwa: “perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama periode penagihan piutang selama satu periode akuntansi”.

Menurut (Jopie 2008:60), Perputaran piutang dagang menunjukkan berapa kali piutang dagang perusahaan berputar dalam satu tahun”.

Menurut (Hery 2015:211), Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha”.

Menurut (Prihadi 2008:36), “perputaran piutang adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya”.

Menurut (Kasmir 2015:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagih piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang di tanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

Rumus 2.3 Perputaran Piutang

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Piutang}}{\text{Rata - rata Piutang}} = \dots \text{ Kali}$$

Rata-rata Piutang diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimplkan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur berapa banyak piutang itu berputar dalam satu periode akuntansi.

2.1.6 Persediaan

Pengertian persediaan menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)) dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No 14 tahun 2011 adalah sebagai berikut:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Hermawan (2008:55), Persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut (Kasmir 2014:258), “ persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagang pada suatu tempat tertentu”.

Menurut (Lubis 2009:30), “persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan perusahaan”.

Menurut (Martani, Dwi, and et al 2012:245), persediaan sebagai asset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut (Manurung and Maria 2011:53), “persediaan (*inventory*) dikategorikan sebagai barang dagang yang dimiliki dan disimpan untuk dijual kepada para pelanggan (*customers*)”.

Menurut (Fess and Reeve 2008:398), persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengindikasikan barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Menurut (Frazer, M, and Ormistor 2008:73), “persediaan adalah barang yang dipegang untuk dijual atau digunakan dalam produksi produk yang akan dijual”.

Menurut (Rudianto 2008:236), “Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut”.

Menurut (Sadalia 2010:195), “Persediaan (*inventory*) merupakan *asset* sementara yang dibutuhkan dalam proses produksi/penjualan agar perusahaan dapat beroperasi dengan lancar”.

Menurut (Syahyunan 2013:78), “persediaan adalah meliputi semua barang atau bahan yang diperlukan dalam proses produksi dan distribusi yang menunggu untuk diproses lebih lanjut atau dijual”.

Menurut (Jopie 2008:8), “Persediaan atau barang-barang yang diperjualbelikan (diperdagangkan) oleh persahaan dalam bisnis utamanya”.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah semua bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi yang dimiliki

oleh perusahaan untuk memenuhi produksi dan penjualan yang disimpan didalam gudang perusahaan.

2.1.6.1 Jenis-jenis Persediaan

Menurut (Syahyunan 2013:78), Perusahaan yang bergerak dibidang industri (manufaktur) umumnya mempunyai empat jenis persediaan, yaitu:

1. Persediaan dalam bentuk bahan/barang baku
Bahan baku adalah barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Bahan baku antara lain:
 - a. Bahan baku utama
Bahan yang dipergunakan secara langsung dalam proses produksi dan jumlahnya adalah material jika dibandingkan dengan nilai produk yang dihasilkan.
 - b. Bahan baku penolong/pembantu
 - c. Bahan pelengkap yang diperlukan untuk membuat produk.
2. Persediaan dalam bentuk bahan/barang setengah jadi atau dalam proses
Dalam perusahaan manufaktur/pabrikasi barang dalam proses terdiri dari: bahan baku yang sebagian telah diproses dan perlu diproses lebih lanjut sebelum siap untuk dijual, upah langsung, dan *overhead*.
3. Persediaan dalam bentuk bahan/barang jadi.
Persediaan yang terdapat dalam perusahaan dagang disebut barang dagang, yaitu barang yang dibeli, disimpan perusahaan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan. Produk yang telah selesai diproduksi

dan menunggu untuk dijual dalam usaha manufaktur/pabrikasi disebut barang jadi atau barang selesai.

4. Barang dalam perjalanan

Barang yang sedang dalam pengangkutan dari pihak penjual kepada pihak pembeli. Syarat pengangkutan yang menyebabkan timbulnya barang dalam perjalanan:

a. FOB (*free on board*) *Shipping Point*

Hak atas barang dipindahkan kepada pembeli ketika barang dimuat ke alat angkut, maka pada saat barang berada diatas alat angkut, sudah dilakukan pencatatan penjualan dan pengurangan dalam pembukuan dipenjual.

b. FOB (*free on board*) *Destination*

Pengakuan penjualan pada saat barang diterima di pembeli

c. CIF (*cost, insurance and freight*)

Barang yang dijual diasuransikan selama dalam perjalanan oleh pembeli dan atau penjual sesuai dengan perjanjian.

2.1.6.2 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut (Suhayati, Ely, and Anggadini 2009:226), untuk membantu pelaporan persediaan yang relevan dan teliti telah dikembangkan beberapa metode pencatatan persediaan, yaitu:

1. Sistem periodik/ berkala/ *physical system*

Penambahan dan penurunan persediaan selama periode tidak dicatat dalam system persediaan.

2. Sistem perpektual

Mencatat semua mutasi (penambahan/ pengurangan) persediaan dan mengikhtisarkan saldo persediaan secara terus-menerus.

2.1.6.3 Metode Penilaian Persediaan

Menurut (Hermawan 2008), ada tiga asumsi yang digunakan untuk menghitung persediaan yaitu:

1. Metode *FIFO* (*first in first out*)

Harga pokok persediaan harus dibebankan kependapatan sesuai dengan urutan terjadinya. Persediaan yang pertama kali dibeli, itulah mula-mula sekali dijual/digunakan.

2. Metode harga rata-rata (*Average*, Sistem Periodik)

Metode harga rata-rata sering juga disebut metode rata-rata tertimbang didasarkan atas anggapan bahwa harga pokok yang dibebankan ke pendapatan adalah menurut harga rata-rata per unit dari barang yang dijual

3. Metode *LIFO* (*last in first out*)

Biaya terbaru atau paling akhir dari suatu unsur persediaan tertentu harus dibebankan ke harga pokok penjualan. Persediaan yang paling akhir dibeli, itulah yang pertama kali dijual/digunakan.

2.1.7 Perputaran Persediaan

Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan tingkat perputaran persediaannya, karena semakin tinggi tingkat

perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya perputaran persediaan maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil.

Menurut (weygandt et al 2008:400), perputaran persediaan untuk mengukur berapa kali rata-rata persediaan dijual selama satu periode. Dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

Menurut (Asnawi, Kelana, and Wijaya 2010:39), Rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*) menunjukkan seberapa cepat persediaan berubah melalui sebuah bisnis, apakah perusahaan memiliki stok persediaan yang terlalu banyak dan apakah perusahaan lambat dalam menjual persediaannya dibandingkan rata-rata industri.

Menurut (Harahap and Syafrri 2008:308), peputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat.

Menurut (Warren and et al 2008:419), perputaran persediaan (*Inventory turnover*) adalah mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Perputaran ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

(Harrison, Walter, and Et al 2012:555), menyatakan bahwa “Perputaran persediaan (*inventory turnover*), yaitu rasio harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan, mengindikasikan seberapa cepat persediaan terjual”.

Menurut (Hery 2014:182), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana tertanam dalam persediaan akan berputar dalam suatu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.

Menurut (Kasmir 2010:115), “Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam satu periode”.

Menurut (Wind and Ajeng 2014:225);, “rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan barang dagang terjual dalam setahun atau periode tertentu”.

Menurut (Samryn and LM 2013:413), “rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menyatakan berapa kali rata-rata persediaan barang jadi berputar atau terjual dalam satu periode waktu, biasanya setahun”.

Menurut (Syahyunan 2013:94), “perputaran persediaan yaitu untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan”.

Menurut (Padangaran 2013:173), “perputaran persediaan bertujuan mengukur frekuensi perputaran persediaan (*inventory*) dalam suatu periode waktu tertentu misalnya satu tahun”.

Menurut (Isnawan and Ganjar 2012:87), “perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagang diganti atau dijual dalam satu tahun”.

Menurut (Jopie 2008:63), “Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang perusahaan berputar dalam setahun”.

Menurut (Kasmir 2015:214), Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam didalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.

Menurut (Prihadi 2008:34), “perputaran persediaan merupakan indikasi perusahaan untuk menyediakan persediaan dalam mendukung tercapainya penjualan”.

Menurut (Jumingan 2014:128), “perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual atau diadakan kembali selama satu periode akuntansi”.

Menurut (Fess and Reeve 2008:419), “perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan”. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

Rumus 2.4 Perputaran Persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}} = \dots \text{ Kali}$$

Rata-rata persediaan diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{Rata – rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

Sesuai dengan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah untuk mengukur berapa kali suatu perusahaan menjual rata-rata tingkat persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

2.1.8 Total Aktiva

Dalam menjalankan operasinya, perusahaan tidak terlepas dari aktiva, menurut Donal E. Kieso yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008) “aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin yang diperoleh dimasa depan atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian dimasa lalu”.

Menurut (Jopie 2008:8), “aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dulu, yang digunakan dalam operasi persahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Untuk mengelola aktiva atau asset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan khususnya manager keuangan harus dapat menentukan berapa besar alokasi yang digunakan untuk masing-masing aktiva beserta bentuk-bentuk aktiva yang harus dimiliki oleh bidang usaha dari perusahaan tersebut.

2.1.9 Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Menurut (Harahap and Syafri 2008:309), “rasio peputaran total aktiva menunjukkan peputaran aktiva diukur dengan volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan aktiva menciptakan penjualan”.

Menurut (Jopie 2008:59), “perputaran aktiva menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan”.

Menurut (Hery 2015:221), “perputaran total *asset* (aktiva) merupakan rasio yang digunakan menggunakan untuk mengukur keefektifan total *asset* yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total *asset*”.

Menurut (Prihadi 2008), “perputaran total aktiva merupakan ukuran keseluruhan perputaran seluruh *asset*”. Sedangkan menurut (Kasmir 2013:185), “rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh setiap rupiah aktiva”. Rasio perputaran total aktiva dapat dihitung dengan menggunakan rumus seperti berikut:

Rumus 2.5 Perputaran Total Aktiva

$$\text{Perputaran Total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} = \dots \text{ Kali}$$

Rata-rata total aktiva diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{Rata – rata Total aktiva} = \frac{\text{Total aktiva awal} + \text{Total aktiva akhir}}{2}$$

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran total aktiva adalah kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dihasilkan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1	(Benida, Erna, and Lestari 2015)	2015	Pengaruh perputaran perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aktiva terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI	pengujian secara regresi secara bersama-sama (uji F), perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aktiva berpengaruh terhadap profitabilitas dengan menunjukkan hasil analisis $F_{hitung} (4,897) > F_{table} (2,47)$
2	(Teresa, Pangemanan, and Gerungai 2017)	2017	Pengaruh perputaran total asset, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di (BEI) periode 2013-2015	Perputaran total asset dan perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
3	(Wijaya and Tjun 2017)	2017	Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA pada perusahaan <i>food and beverages</i> di (BEI) periode 2013 – 2015	Nilai <i>sig regression</i> pada tabel ANOVA didapat hasil sebesar 0,011 (nilai sig lebih kecil dari pada $\alpha = (0,05)$ yang berarti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap ROA
4	(Rika 2018)	2018	Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan	Berdasarkan hasil uji spss yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa

			terhadap profitabilitas pada perusahaan semen	perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan memiliki pengaruh secara simultan. Sedangkan secara parsial perputaran kas dan perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, akan tetapi perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI
5	(Ririn and Rusnaeni 2018)	2018	Pengaruh perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas PT. Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company, TBK	Secara simultan dan secara serentak variabel perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai R^2 sebesar 0,721. Jadi sumbangan pengaruh variabel independen yaitu 72,1% sedangkan sisanya 27,9% dipengaruhi oleh faktor lain.
6	(Amarjit, Biger, and Mathur 2010)	2010	<i>The Relationship Between Working Capital Management And Profitability: Evidence From The United States</i>	<i>We found statistically significant relationship between the cash conversion cycle and profitability, measured through gross operating profit. It follows that managers can create profits for their companies by handling correctly the cash conversion cycle and by keeping accounts receivables at an optimal level.</i>
7	(Raheman and Nasr 2007)	2007	<i>Working Capital Management And Profitability – Case Of Pakistani Firms</i>	<i>We find that there is a significant negative relationship between liquidity and profitability. We also find that there is a positive relationship between size of the firm and its profitability. There is also a significant negative relationship between debt used by the firm and its profitability.</i>

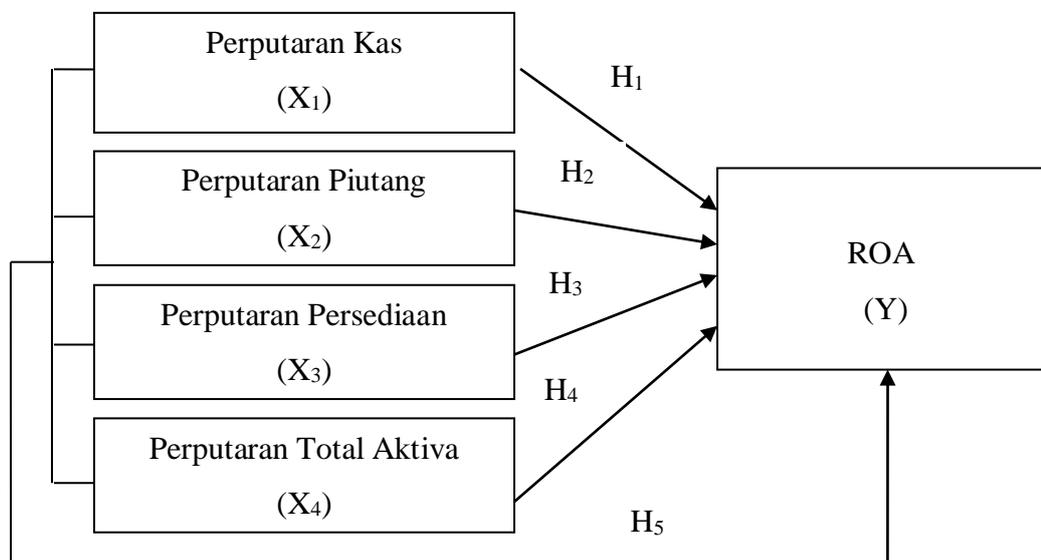
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berdasarkan telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu, adalah sampai sejauhmana perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aktiva mempengaruhi ROA pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Menurut Djarwanto dalam Pratiwi (2012:58), “Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja, perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan *return on asset*”.

Rasio perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik. Karena berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar pula. Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan rasio perputaran piutang dapat dihitung dengan tingkat perputaran piutangnya, karna jika perputaran kas meningkat diikuti atau searah dengan peningkatan ROA. Semakin tinggi rasio perputaran piutang juga menunjukkan semakin cepat piutang berubah menjadi kas. Untuk mengetahui efektivitas rasio perputaran persediaan

pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan tingkat perputaran persediaannya, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan dan menghemat biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan agar memperoleh keuntungan yang besar. Begitu juga dengan rasio perputaran total aktiva merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata total aktiva, semakin tinggi perputaran total aktiva maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola total aktiva.



Sumber: Diolah Penulis

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berfikir yang merupakan atas masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- H₁: Perputaran kas berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
- H₂: Perputaran Piutang berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
- H₃: Perputaran persediaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
- H₄: Perputaran total aktiva berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
- H₅: Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aktiva secara simultan berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.